

## ANALISIS ISU-ISU KONTEMPORER DAN PROBLEMATIKA TERKAIT INTEGRASI ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH

**Khoiru Mutiya<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia<sup>1</sup>  
[23204082017@student.uin-suka.ac.id](mailto:23204082017@student.uin-suka.ac.id)<sup>1</sup>

**Sedya Santosa<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia<sup>2</sup>  
[sedya.santosa@uin-suka.ac.id](mailto:sedya.santosa@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Integrasi Islam merupakan pendekatan komprehensif untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan di madrasah ibtidaiyah. Namun, di era globalisasi dan kemajuan teknologi madrasah ibtidaiyah menghadapi berbagai tantangan termasuk kurikulum yang belum sepenuhnya terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, keterbatasan jumlah dan kompetensi guru, serta pengaruh globalisasi dan teknologi, kurangnya fasilitas dan infrastruktur pendukung, serta perbedaan pandangan masyarakat dan stakeholder. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis isu-isu kontemporer dan problematika dalam penerapan integrasi Islam di madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku referensi, penelitian sebelumnya yang relevan, artikel, catatan, dan jurnal. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa perlunya peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, peningkatan fasilitas pendidikan dan perlunya pengawasan siswa terhadap kemajuan teknologi serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk mengoptimalkan integrasi Islam di madrasah ibtidaiyah.

**Kata Kunci:** integrasi islam; isu-isu kontemporer; madrasah ibtidaiyah

### ABSTRACT

*Islamic integration is a comprehensive approach to harmonize Islamic values with various aspects of life, including in the education system at madrasah ibtidaiyah. However, in the era of globalization and technological advancement, madrasah ibtidaiyah faces various challenges including a curriculum that is not fully integrated between religious and general sciences, limited number and competence of teachers, as well as the influence of globalization and technology, lack of supporting facilities and infrastructure, as well as differences in the views of the community and stakeholders. The purpose of this study is to analyze contemporary issues and problems in the implementation of Islamic integration in madrasah ibtidaiyah. This research uses the library research method, conducted by collecting information and data from various sources available in the library, such as reference books, relevant previous research, articles, notes, and journals. The implications of the study show that there is a need to improve teacher competence, develop a more adaptive curriculum, improve educational facilities and the need for student*

*supervision of technological advances as well as support from the government and the community to optimize Islamic integration in madrasah ibtidaiyah.*

**Keywords:** *contemporary issues; islamic integration; madrasah ibtidaiyah*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai inti yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan ini, bertujuan untuk membimbing perkembangan manusia dalam berbagai aspek seperti fisik, akal, bahasa, perilaku, kehidupan sosial, dan keagamaan, dengan harapan membawa manusia menuju kebaikan dan kesempurnaan. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembinaan yang memiliki tujuan dalam mengembangkan beragam potensi yang ada pada manusia, sehingga tercipta kepribadian yang menyeluruh baik dari segi fisik maupun spiritual guna mewujudkan kehidupan yang selaras dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi upaya untuk membekali generasi penerus dengan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan, sehingga peserta didik mampu berkontribusi pada masyarakat serta memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain (Islam et al., 2024).

Madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam setara dengan sekolah dasar yang mempunyai kewajiban besar bukan hanya dalam menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga memberikan pendidikan umum yang seimbang dengan sekolah dasar lainnya (Fajrin & Muqowim, 2020). Madrasah ibtidaiyah menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan pendidikan modern terutama di tengah kompleksitas globalisasi. Salah satu tantangan utamanya adalah menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran agama Islam agar relevan dengan kebutuhan

masyarakat di era ini. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial menjadi isu penting yang harus dihadapi oleh madrasah ibtidaiyah. Lembaga ini tidak hanya bertugas memberikan pemahaman agama yang mendalam kepada siswa, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan di era modern dengan bekal keterampilan dan wawasan yang sesuai dengan syariat Islam (A'yuni et al., 2022).

Integrasi antara ajaran Islam dan pendidikan umum di madrasah ibtidaiyah sangat penting untuk menjaga relevansi dan daya saing di era modern. Namun, beberapa kendala muncul dalam proses ini seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pengajar yang memadai, serta perbedaan pandangan mengenai cara terbaik menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menyelaraskan pendidikan agama dengan pengetahuan umum yaitu kurikulum madrasah ibtidaiyah sering kali menghadapi dilema dalam mengintegrasikan kedua bidang tersebut secara harmonis, sehingga siswa bisa mendapatkan pendidikan yang menyeluruh tanpa harus memilih antara agama atau pendidikan umum. Diperlukan pendekatan yang tepat agar siswa dapat belajar kedua hal tersebut dengan baik tanpa mengorbankan salah satunya.

Pesatnya kemajuan teknologi dan informasi mempengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi. Metode pengajaran tradisional sering dianggap kurang efektif di era digital ini, di mana siswa lebih banyak

terpengaruh oleh teknologi dan media sosial. Oleh karena itu, Madrasah Ibtidaiyah perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar tetap relevan dengan tuntutan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental Islam. Globalisasi juga membawa tantangan tersendiri dalam menjaga identitas Islam siswa. Pengaruh budaya asing yang semakin kuat dapat memengaruhi pandangan dan perilaku siswa jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kokoh. Madrasah ibtidaiyah harus menanamkan nilai-nilai Islam yang teguh dalam diri siswa agar dapat menghadapi tantangan global dengan baik (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020). Selain itu, kualitas tenaga pendidik juga menjadi faktor penting, guru di madrasah ibtidaiyah tidak hanya harus menguasai ilmu agama tetapi juga memiliki pengetahuan tentang pendidikan umum serta mampu mengadopsi metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini membahas berbagai tantangan yang dihadapi madrasah ibtidaiyah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendidikan modern, serta bagaimana dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tantangan dan permasalahan-permasalahan terkini dalam proses integrasi pendidikan Islam di madrasah ibtidaiyah.

## **A. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan. Sumber-sumber tersebut meliputi buku referensi, hasil penelitian

sebelumnya yang relevan, artikel, catatan, dan jurnal yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Proses ini dilakukan secara terstruktur untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data menggunakan metode atau teknik tertentu, sehingga dapat diperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti (Sari & Asmendri, 2020).

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku dan jurnal yang membahas isu-isu terkini. Sementara itu, data sekunder mencakup berbagai materi pendukung, seperti artikel ilmiah, majalah, dokumen, dan sumber lainnya yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi literatur, dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan topik penelitian.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kurikulum yang Kurang Terintegrasi**

Konsep integrasi Islam dan ilmu pengetahuan umum telah diakui penting. Namun, implementasinya masih jauh dari sempurna. Banyak madrasah belum memiliki kurikulum yang benar-benar terintegrasi, sebagian besar madrasah masih memisahkan pembelajaran agama dan ilmu umum sehingga peserta didik melihat kedua hal ini sebagai dua bidang yang berbeda. Padahal, salah satu tujuan integrasi adalah agar ilmu agama dan umum dapat dipelajari sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Kurikulum perlu dirancang melalui proses kolaborasi. Menurut Dewey, sekolah berfungsi sebagai miniatur komunitas demokratis, di mana siswa diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan

berbagai masalah demi kepentingan bersama (Safran et al., 2021).

Melalui keputusan-keputusan Mendikbud, yang di tegaskan dengan keputusan-keputusan Menteri Agama, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) diwajibkan untuk memberikan materi pelajaran umum yang setara dengan SD, SMP, dan SMA, dengan menambahkan pelajaran agama. Implikasinya, madrasah menjadi setara dengan sekolah umum namun memiliki ciri khas Islam. Di satu sisi, perubahan ini memberikan dampak positif karena lulusan madrasah dipandang memiliki kesetaraan dengan lulusan sekolah umum. Namun, di sisi lain muncul beberapa masalah seperti berkurangnya materi pendidikan agama, tantangan ini semakin berat. Oleh karena itu, madrasah perlu melakukan inovasi pada kurikulum untuk memastikan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan umum, tetapi juga pemahaman agama yang mendalam. Dengan demikian, sangat penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk meninjau kembali kurikulum agar tercipta keseimbangan antara pengetahuan umum dan pendidikan agama, demi menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual serta kuat dalam iman dan moralitas (Huda, 2016).

Pengembangan kurikulum yang berbasis nilai-nilai Islam berperan dalam membentuk karakter peserta didik serta meningkatkan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran di madrasah ibtidaiyah, sehingga tujuan kurikulum dapat tercapai. Menurut Laksana, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena merupakan kewajiban agama. Pendidikan dan agama saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, sebagaimana penerapannya

terlihat jelas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Islam bertujuan menciptakan keseimbangan kepribadian manusia secara holistik melalui pembelajaran yang mengasah jiwa, akal, tindakan, dan potensi individu. Selain itu, pendidikan Islam juga berfungsi untuk mengembangkan fitrah manusia, membentuk individu yang berkarakter, serta memiliki wawasan keagamaan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah (Ramadhan & Santosa, 2023). Upaya agar kurikulum terintegrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan umum adalah dengan mengembangkan kurikulum terpadu, memberikan pelatihan kepada guru, menyusun materi pembelajaran yang menggabungkan kedua aspek tersebut serta melakukan evaluasi bertujuan menilai baik ilmu umum maupun ilmu Islam (Faqihuddin & Afriatien, 2021).

### **Keterbatasan Kualitas dan Jumlah Guru Kompeten**

Madrasah Ibtidaiyah, sebagai lembaga pendidikan Islam formal pada jenjang pendidikan dasar, berperan penting sebagai salah satu pilar utama dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Alnashr, 2018). Salah satu tantangan terbesar dalam integrasi Islam di madrasah ibtidaiyah adalah keterbatasan guru yang mampu menguasai kedua bidang, yakni agama dan ilmu umum. Banyak guru hanya memiliki latar belakang pendidikan dalam satu disiplin ilmu, sehingga tidak mampu mengajarkan materi dengan pendekatan integratif. Hal ini menyebabkan proses pengajaran kurang maksimal dan siswa tidak mendapatkan pemahaman holistik antara pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum. Secara keseluruhan, kurangnya kualitas dan jumlah guru yang kompeten dalam mengintegrasikan

nilai-nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah menjadi tantangan besar bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan agama Islam pada peserta didik. Tujuan ini diharapkan dapat membentuk individu yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi sosial, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Suprpto, 2018).

Banyak guru di madrasah memiliki latar belakang pendidikan yang kurang memadai, di mana guru pendidikan agama kurang menguasai metodologi pengajaran yang efektif. Guru sering kali tidak memenuhi standar kompetensi dalam bidang pedagogik, profesional, dan sosial, yang berpengaruh pada rendahnya mutu pendidikan dan hasil belajar siswa. Kompetensi pedagogik mencakup keterampilan dalam mengenali karakteristik peserta didik, menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, mengevaluasi pencapaian belajar, dan mendukung peserta didik dalam mengoptimalkan potensinya (Hoesny & Darmayanti, 2021). Motivasi banyak guru lebih didorong oleh semangat pengabdian daripada keahlian sehingga kualitas pengajaran menjadi kurang optimal. Selain itu, jumlah tenaga pengajar khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ketersediaan tenaga pendidik yang terbatas mengakibatkan tingginya beban kerja dan kurangnya perhatian secara individu kepada siswa. Masalah ini diperburuk oleh minimnya fasilitas pendidikan, yang menghambat proses pembelajaran dan pengembangan siswa. Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting meningkatkan

kapasitas guru melalui pelatihan serta menambah jumlah tenaga pengajar. Dengan langkah ini, siswa dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik dan berkualitas tinggi.

### **Pengaruh Globalisasi dan Teknologi**

Globalisasi membawa pengaruh yang sangat besar pada pendidikan di Indonesia, termasuk di madrasah ibtidaiyah. Peserta didik pada saat ini hidup dalam lingkungan yang terpapar oleh teknologi, media sosial, dan informasi global. Di satu sisi, hal ini bisa menjadi peluang untuk memperkaya wawasan siswa tetapi di sisi lain globalisasi sering kali membawa nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, madrasah ibtidaiyah menghadapi tantangan dalam menyelaraskan pengajaran agama dengan kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia modern yang semakin terbuka. Di dunia yang semakin terhubung, globalisasi telah memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. madrasah ibtidaiyah, sebagai jenjang pendidikan dasar Islam, memiliki peranan yang sangat penting dalam menyampaikan pendidikan agama kepada siswa muslim. Hal ini terutama berlaku di negara-negara seperti Indonesia, di mana madrasah ini menjadi salah satu institusi pendidikan Islam formal yang berpengaruh.

Dalam pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah memiliki tanggung jawab penting untuk menanamkan nilai-nilai agama dan menjaga identitas Islam yang kokoh. Namun, pengaruh budaya global dapat mengancam identitas tersebut serta memengaruhi pandangan dan pola pikir siswa terhadap agama. Untuk mengatasi tantangan ini, madrasah ibtidaiyah perlu berinovasi dan

beradaptasi dalam proses pembelajarannya. Pengaruh budaya asing yang berbeda dari budaya lokal siswa dapat menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai tradisional, terutama di tengah lingkungan yang semakin terbuka dan beragam. Selain itu, kemajuan teknologi informasi, seperti internet, media sosial, dan akses mudah ke informasi global, juga memberikan dampak besar. Siswa dapat dengan cepat mengakses berbagai sumber informasi dari seluruh dunia, tetapi tidak semua informasi tersebut sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral Islam. Hal ini meningkatkan risiko terpaparnya siswa pada konten yang bertentangan dengan ajaran agama atau tidak selaras dengan prinsip moral yang diajarkan di madrasah ibtidaiyah (Sulaiman Kurdi, 2021).

### **Kurangnya Fasilitas dan Infrastruktur Pendukung**

Banyak madrasah ibtidaiyah, terutama di daerah terpencil mengalami keterbatasan fasilitas. Kurangnya perpustakaan, laboratorium, dan akses terhadap teknologi modern membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif, terutama dalam mendukung penerapan integrasi kurikulum. Tanpa fasilitas yang memadai, guru dan siswa mengalami kesulitan dalam mengeksplorasi potensi penuh dari penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum. Meskipun madrasah dianggap setara dengan sekolah umum, madrasah masih belum mendapatkan alokasi anggaran pendidikan yang adil. Hingga saat ini, anggaran untuk pengembangan madrasah hanya berasal dari anggaran keagamaan. Keterbatasan anggaran dari pemerintah berdampak pada kurangnya sarana pendidikan. Hal ini menyebabkan fasilitas gedung, renovasi, dan pengadaan alat

penunjang pendidikan di madrasah menjadi sangat terbatas (Huda, 2016, p. 318). Maka perlunya kebijakan dari pemerintah untuk pemerataan fasilitas dan infrastruktur di madrasah ibtidaiyah.

### **Perbedaan Pandangan Masyarakat dan Stakeholder**

Terdapat perbedaan pandangan di kalangan masyarakat dan stakeholder terkait konsep integrasi pendidikan Islam di madrasah ibtidaiyah. Sebagian besar masyarakat menginginkan fokus yang lebih besar pada pembelajaran agama, sementara yang lain menuntut pendidikan lebih universal sehingga dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan di masa depan. Perbedaan pandangan ini sering kali menyebabkan kebijakan yang diterapkan tidak konsisten dan menciptakan kebingungan di lapangan. Pandangan masyarakat dan stakeholder dalam integrasi Islam di madrasah ibtidaiyah memiliki perbedaan, namun saling melengkapi. Masyarakat, khususnya orang tua cenderung menginginkan agar ajaran Islam diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik secara praktis dan relevan, dengan harapan bahwa pendidikan di madrasah dapat mencerminkan nilai-nilai keagamaan (Sholeh et al., 2023).

Sebaliknya, stakeholder seperti guru dan kepala madrasah lebih fokus pada aspek teknis dan pedagogis, menganggap bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum akan memperdalam pemahaman siswa, melalui metode interaktif dan berbasis pengalaman. Kerjasama antara masyarakat, stakeholder dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif. Melalui dialog terbuka dan kolaborasi, masalah dapat diselesaikan dan kualitas pendidikan dapat di tingkatkan.

Lembaga pendidikan perlu siap beradaptasi dan melibatkan semua pihak dalam proses pendidikan untuk menciptakan program yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga peserta didik bisa tumbuh sesuai ajaran Islam dan siap menghadapi tantangan pendidikan di era modern (Jaenudin, 2024).

Pendidikan agama Islam di madrasah ibtidaiyah menghadapi tantangan besar, terutama di era modern yang dipengaruhi oleh perkembangan budaya dan teknologi. Namun, dengan pendekatan yang tepat, tantangan ini dapat diatasi, sehingga pendidikan agama Islam tetap berperan penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Pendekatan tersebut meliputi pembaruan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kehidupan siswa, penerapan metode pengajaran yang interaktif dan menarik, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, kerja sama yang erat antara guru, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung. (Dasar & Canggung, 2023, p. 72).

### C. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep integrasi Islam dan ilmu umum di madrasah ibtidaiyah memiliki tujuan yang baik, implementasinya masih menghadapi banyak tantangan seperti kurikulum yang belum sepenuhnya terintegrasi, kurangnya guru yang kompeten dalam mengajar dengan pendekatan integratif, serta keterbatasan fasilitas pendidikan adalah beberapa hambatan utama yang perlu diatasi. Pengaruh globalisasi dan teknologi juga menambah

kompleksitas problem, di mana madrasah ibtidaiyah harus beradaptasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan identitas keislamannya. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan intensif, pengembangan kurikulum yang lebih terintegrasi, serta penyediaan fasilitas yang lebih baik menjadi rekomendasi utama untuk menghadapi tantangan-tantangan ini. Selain itu, dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan stakeholder sangat penting untuk keberhasilan integrasi Islam di madrasah ibtidaiyah. Dibutuhkan sinergi antara berbagai pihak untuk memastikan bahwa Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya menghasilkan siswa yang unggul dalam ilmu agama, tetapi juga kompeten dalam ilmu pengetahuan umum, sehingga mampu menghadapi tantangan global dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

### D. DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q., Sukari, Suparman, M. F., & Nashihin, H. (2022). Isu-Isu Kontemporer dan Tren dalam Pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah dalam Perspektif Global. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/download/743/576>
- Alnashr, M. S. (2018). Analisis Faktor Penghambat Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembelajaran Tematik (Studi Kasus di MI Al-Hikmah Kajen, Margoyoso, Pati). *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2), 191. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.2959>
- Fajrin, L., & Muqowim, M. (2020). Problematika Pengintegrasian Nilai-Nilai Keislaman Pada Pembelajaran Ipa Di Mi Miftahul Huda Jepara. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 295.

- <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i2.7522>
- Faqihuddin, A., & Afriatien, A. T. S. (2021). Menakar Integrasi Islam Dan Ilmu Pengetahuan Pada Sekolah Islam Terpadu. *Talkim*, 19(2), 113–124. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/41017>
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan Solusi untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>
- Huda, K. (2016). Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 16(2). <https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.2.309-336>
- Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2024). *Isu-isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nabila Joti Larasati, Zulhijrah, Sedyasentosa*. 10(3), 1054–1064.
- Jaenudin. (2024). Analisis Peran Stakeholder dalam Pengambilan Keputusan Manajemen Sekolah: Perspektif Pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(1), 939–944.
- Nurhayati, H., & Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>
- Ramadhan, W., & Santosa, S. (2023). Analisis Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam dan Sosial ( IPAS ) Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(1), 81–92. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/elibtidaiy/article/view/20416>
- Safran, Hasibuan, A. T., & Yuliawati, F. (2021). Implementation of Principles and Practices of Democracy. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 102–115.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sholeh, M. I., Fathurro'uf, M., Sokip, S., Syafi'i, A., 'Azah, N., & Andayani, D. (2023). Partisipasi Stakeholder dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 1(2), 121–141. <https://doi.org/10.55352/edu.v1i2.759>
- Sulaiman Kurdi, M. (2021). Dampak Globalisasi pada Konten dan Mata Pelajaran Pada Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan Dan Peluang. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 1(4), 32–59. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v1i4.1316>
- Suprpto, S. (2018). Kebutuhan Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(2), 204–217. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i2.485>